

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berjudul "*Coffee Shop* Sebagai Ruang Alternatif Bagi Interaksi Sosial di Antara Mahasiswa dalam Perspektif Antropologi (Studi pada Mahasiswa Universitas Andalas Padang)". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa Universitas Andalas memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang interaksi sosial yang alternatif di luar institusi formal, serta bagaimana ruang-ruang tersebut merepresentasikan pergeseran habitus, budaya konsumsi, dan distribusi modal sosial, budaya, serta ekonomi mahasiswa. Dengan pendekatan antropologi sosial dan metode etnografi, penelitian ini menggambarkan dinamika kehidupan mahasiswa yang terjadi di tiga lokasi *coffee shop* utama, yaitu Northeast, Re:Spass, dan Café Dari Sini (CDS).

Berdasarkan hasil analisis dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa *coffee shop* di sekitar Universitas Andalas telah berkembang menjadi ruang sosial yang memainkan peran penting dalam kehidupan keseharian mahasiswa. *Coffee shop* bukan lagi hanya tempat konsumsi, tetapi telah bertransformasi menjadi tempat yang mendukung proses belajar, membentuk relasi, memperluas jaringan sosial, dan memperlihatkan ekspresi budaya mahasiswa. Ruang ini mencerminkan perubahan cara mahasiswa menavigasi kehidupan kampus dan menciptakan keseimbangan antara akademik dan sosial.

Konsep *third place* yang dikemukakan Oldenburg sangat relevan untuk menjelaskan peran *coffee shop* dalam kehidupan mahasiswa. *Coffee shop* menjadi

ruang netral yang berada di antara rumah dan kampus, menyediakan lingkungan yang nyaman, inklusif, dan fleksibel untuk melakukan berbagai aktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Mahasiswa menjadikan *coffee shop* sebagai tempat untuk berdiskusi tugas, mengadakan rapat organisasi, menulis skripsi, hingga sekadar bertukar cerita dan membangun koneksi emosional.

Dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa *coffee shop* bukan hanya menyediakan ruang fisik, tetapi juga membentuk lanskap simbolik dan sosial baru bagi mahasiswa. Dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa *coffee shop* menjadi arena di mana mahasiswa memperkuat dan mereproduksi modal sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Mahasiswa dari berbagai latar belakang menggunakan *coffee shop* sebagai ruang untuk menegosiasikan identitas, menjalin relasi horizontal dan vertikal, serta memperluas jangkauan koneksi sosial mereka.

Preferensi mahasiswa terhadap *coffee shop* terbentuk dari kombinasi antara modal ekonomi (kemampuan membeli produk dan akses terhadap fasilitas), modal sosial (relasi dan jaringan yang dibangun melalui aktivitas di *coffee shop*), dan modal budaya (pengetahuan serta selera yang sesuai dengan nilai-nilai kontemporer dan gaya hidup urban). Ketiga modal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa memilih lokasi tertentu berdasarkan kenyamanan, suasana, jenis pengunjung, serta citra dan representasi sosial dari *coffee shop* tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap *coffee shop* memiliki karakteristik dan fungsi sosial yang berbeda. Northeast, misalnya, dikenal sebagai ruang sosial fleksibel yang mendukung kerja individu maupun kolaboratif. Re:Spas menjadi titik temu

utama bagi komunitas dan organisasi mahasiswa, menciptakan ekosistem sosial yang kuat untuk aktivitas kolektif. Sementara itu, CDS berfungsi sebagai ruang yang lebih tenang dan fokus, cocok bagi mahasiswa yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk menyelesaikan tugas akademik atau skripsi.

Fungsi *coffee shop* sebagai ruang alternatif juga berkaitan dengan penciptaan ruang aman (safe space) bagi mahasiswa. *Coffee shop* menjadi tempat yang relatif bebas dari kontrol institusional kampus, memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri, membangun komunitas, dan menghadirkan suasana yang lebih egaliter. *Coffee shop* menawarkan ritme sosial yang lebih lentur, memungkinkan mahasiswa untuk mengatur waktu belajar dan bersosialisasi sesuai kebutuhan pribadi dan kelompoknya.

Selain itu, *coffee shop* juga menjadi cerminan budaya konsumsi mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari konsumsi fungsional ke konsumsi simbolik. Mahasiswa tidak hanya memilih *coffee shop* berdasarkan kebutuhan praktis, tetapi juga karena alasan gaya hidup, estetika tempat, serta eksistensi di media sosial. Dengan kata lain, *coffee shop* menjadi bagian dari konstruksi identitas mahasiswa di era digital dan budaya populer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *coffee shop* berperan ganda dalam kehidupan mahasiswa: sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial, sekaligus sebagai ruang produksi budaya dan simbolik. *Coffee shop* tidak hanya menciptakan tempat pertemuan, tetapi juga memperluas makna ruang belajar, memperkaya pengalaman sosial, dan memperkuat jaringan komunitas di antara mahasiswa.

Maka dari itu, *coffee shop* merupakan bagian dari lanskap sosial-budaya baru di sekitar kampus yang patut diperhatikan dalam kajian antropologi. Peran *coffee shop* dalam membentuk ruang hidup mahasiswa menandai terjadinya perubahan dalam cara mahasiswa membangun relasi, mengelola waktu, menegosiasikan identitas, serta mengartikulasikan aspirasi hidup mereka. Ruang alternatif seperti ini berpotensi menjadi sarana penting dalam mengembangkan solidaritas sosial, kreativitas kolektif, dan fleksibilitas dalam kehidupan mahasiswa urban modern.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian antropologi sosial, khususnya dalam melihat dinamika ruang dan interaksi di kalangan mahasiswa. *Coffee shop* sebagai objek penelitian antropologis menunjukkan bahwa ruang-ruang yang tampaknya biasa dan sehari-hari justru menyimpan praktik sosial dan simbolik yang kompleks. Kehadiran *coffee shop* di sekitar kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai medium pembentukan kebiasaan, identitas, dan jaringan sosial mahasiswa.

Penelitian ini juga menegaskan relevansi pendekatan etnografi dalam memahami praktik sosial yang berlangsung di ruang-ruang informal. Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, dapat dipetakan bagaimana mahasiswa memaknai *coffee shop*, bagaimana ruang ini digunakan secara berbeda oleh kelompok mahasiswa yang berbeda, dan bagaimana interaksi yang terjadi di dalamnya membentuk pola sosial tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini membuka ruang diskusi tentang pentingnya memahami transformasi budaya perkotaan dan gaya hidup generasi muda dalam dunia pendidikan tinggi. *Coffee shop* menjadi salah satu cerminan perubahan

tersebut, ia tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dari kebutuhan sosial, ekonomi, dan psikologis mahasiswa terhadap ruang yang lentur, fungsional, dan simbolik.

Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan antropologi sosial ke dalam ranah-ranah kontemporer yang dekat dengan keseharian masyarakat urban muda. Penelitian ini membuktikan bahwa ruang alternatif seperti *coffee shop* bukanlah elemen pinggiran, melainkan bagian penting dalam dinamika kebudayaan masyarakat modern, yang pantas mendapat perhatian dan analisis kritis dalam studi-studi sosial dan budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai saran, baik untuk pihak akademik, pengelola *coffee shop*, maupun bagi mahasiswa sendiri. Pertama, bagi lingkungan akademik, penting untuk mengakui dan mempertimbangkan keberadaan ruang-ruang informal seperti *coffee shop* sebagai bagian dari ekosistem pendukung kegiatan belajar dan sosial mahasiswa. Institusi pendidikan dapat melihat ruang alternatif ini sebagai pelengkap ruang belajar formal yang memberi ruang ekspresi, kolaborasi, dan koneksi sosial antarmahasiswa.

Kedua, bagi pengelola *coffee shop*, ada baiknya mempertahankan dan terus meningkatkan suasana yang mendukung kenyamanan mahasiswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengaturan pencahayaan, kebisingan, ruang yang mendukung kerja individu maupun kelompok, serta fasilitas seperti Wi-Fi dan colokan listrik. Selain itu, *coffee shop* dapat menjadi mitra potensial bagi komunitas kampus dalam

menyelenggarakan acara diskusi, bazar, maupun kegiatan kreatif yang menumbuhkan atmosfer intelektual dan kebersamaan.

Ketiga, bagi mahasiswa, penting untuk menyadari bahwa interaksi sosial yang terbangun di *coffee shop* dapat menjadi peluang dalam memperluas wawasan, membentuk jaringan, serta memperkuat solidaritas lintas jurusan maupun komunitas. *Coffee shop* bukan hanya tempat pelarian dari tugas kampus, tetapi juga wadah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri secara sosial, akademik, dan kultural.

Saran selanjutnya ditujukan untuk peneliti atau mahasiswa lain yang ingin meneliti topik serupa. Penelitian ini masih menyisakan ruang eksplorasi, misalnya mengenai perbandingan antara *coffee shop* di kawasan kampus lain atau analisis lebih mendalam tentang relasi gender, kelas sosial, dan representasi media dalam kehidupan *coffee shop* mahasiswa. Kajian mendatang juga dapat melibatkan pendekatan kuantitatif untuk memperkaya data dan memperluas cakupan analisis.

Dengan adanya saran ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih kritis dan kreatif dalam memanfaatkan ruang-ruang informal seperti *coffee shop* sebagai media pengembangan diri dan jaringan sosial. Pengelola *coffee shop* juga diharapkan semakin tanggap terhadap kebutuhan mahasiswa dengan menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas belajar dan kolaborasi. Selain itu, penelitian akademik mendatang diharapkan mampu memperluas kajian tentang relasi antara ruang alternatif, budaya konsumsi, dan dinamika sosial di kalangan mahasiswa.